

Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Intelligibility Pelafalan Bahasa Inggris Mahasiswa EFL dalam Era Global Englishes

Salapia¹, Humaira², Irwandi³, Rima Rahmaniah⁴, Hendi Hidayah⁵, Istikhatunisah⁶

¹English Education, Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia, Salapiaa17@gmail.com¹,
humairah2299@gmail.com², irwandi@ummat.ac.id³, rimarahmaniah172@gmail.com⁴,
heniyhidayah@gmail.com⁵, istikhatunnisah@gmail.com⁶

Keywords:

Local Languages,
Intelligibility,
English Pronunciation,
EFL Students,
Global Englishes.

Abstract: *The influence of regional languages on English pronunciation has become an important issue in learning English as a Foreign Language (EFL) because it can affect the intelligibility of speech in global communication. This study aims to identify, analyze, and synthesize research findings on the impact of regional languages on the intelligibility of English pronunciation among EFL students from a Global Englishes perspective. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) method on relevant scientific articles from 2016 to 2026. The synthesis results show that differences in the phonological systems between regional languages and English cause various forms of phonological interference, such as phoneme substitution, sound omission, and stress pattern changes. However, this influence doesn't always reduce intelligibility because how understandable speech is also depends on the listener's ability, exposure to accent variations, and the communication context. From the Global Englishes perspective, intelligibility is more relevant as an indicator of successful communication than how close the pronunciation is to a native speaker's accent. The study concludes that regional languages influence English pronunciation variations, but they don't necessarily hinder communication as long as the message can still be understood. These findings can be applied in developing pronunciation learning that focuses on communicative understanding and readiness to interact in a multilingual global environment.*

Kata Kunci:

Bahasa Daerah,
Intelligibility,
Pelafalan Bahasa
Inggris,
Mahasiswa Efl,
Global Englishes.

Abstrak: Pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris menjadi isu penting dalam pembelajaran English as a Foreign Language (EFL) karena dapat memengaruhi tingkat keterpahaman ujaran (intelligibility) dalam komunikasi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap intelligibility pelafalan Bahasa Inggris mahasiswa EFL dalam perspektif Global Englishes. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap artikel ilmiah yang relevan pada periode 2016–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perbedaan sistem fonologi antara bahasa daerah dan Bahasa Inggris menyebabkan berbagai bentuk interferensi fonologis, seperti substitusi fonem, penghilangan bunyi, dan perubahan pola tekanan. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu menurunkan intelligibility karena keterpahaman ujaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pendengar, paparan terhadap variasi aksen, dan konteks komunikasi. Dalam perspektif Global Englishes, intelligibility lebih relevan digunakan sebagai indikator keberhasilan komunikasi dibandingkan kedekatan pelafalan dengan aksen penutur asli. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah membentuk variasi pelafalan Bahasa Inggris, tetapi tidak selalu menghambat komunikasi selama pesan tetap dapat dipahami. Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran pelafalan yang

berorientasi pada keterampilan komunikasi dan kesiapan berinteraksi dalam lingkungan global yang multibahasa.

Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



A. LATAR BELAKANG

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang diperoleh dan digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi pada lingkungan sosial dan budaya tertentu (Twaha, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL), bahasa daerah sering memengaruhi cara pembelajar mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa Inggris (Salsabila, 2025). Pengaruh tersebut muncul akibat adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa target yang dipelajari. Fenomena ini dikenal sebagai interferensi bahasa pertama, yang dapat terlihat pada pelafalan fonem, pola tekanan kata, intonasi, maupun ritme ujaran (Boukezzoula & Lecheheb, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latar belakang bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik pelafalan Bahasa Inggris pembelajar EFL, terutama di negara yang memiliki tingkat keragaman linguistik yang tinggi seperti Indonesia (Laita, 2025).

Perkembangan kajian Global Englishes telah mendorong perubahan cara pandang terhadap pelafalan Bahasa Inggris. Jika pada masa lalu keberhasilan berbahasa sering diukur berdasarkan kemampuan meniru aksen penutur asli, saat ini perhatian lebih diarahkan pada aspek intelligibility atau keterpahaman ujaran (Levis, 2022). Intelligibility mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar tanpa mempertimbangkan jenis aksen yang digunakan. Dalam perspektif ini, variasi pelafalan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama tidak selalu dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi global (Lindemann, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh efektivitas penyampaian pesan daripada tingkat kemiripan pelafalan dengan norma penutur asli (Prodanovska-Poposka, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah berpengaruh signifikan terhadap pelafalan Bahasa Inggris pada pembelajar EFL. Adityarini et al., (2020) menemukan bahwa perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris menyebabkan terjadinya substitusi fonem dalam proses pelafalan. Temuan serupa dilaporkan oleh Aziez et al., (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajar EFL mengalami kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka. Selain itu, Rahmayanti et al., (2024) mengungkapkan kecenderungan perubahan fonem /θ/ menjadi /t/ atau /s/ serta fonem /ð/ menjadi /d/, sedangkan Laita, (2025) menemukan bahwa ketiadaan fonem /v/ dalam bahasa daerah menyebabkan kesulitan dalam pelafalannya. Subandowo (2017) juga melaporkan tingkat kesalahan pelafalan sebesar 2% pada bunyi konsonan dan 3% pada bunyi vokal. Pola interferensi yang sama ditemukan pada pembelajar berlatar belakang bahasa Arab, Mandarin, dan Uzbek (Abd Elwahab, (2020); Wang, (2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama terhadap pelafalan Bahasa Inggris merupakan fenomena lintas bahasa yang terjadi pada berbagai kelompok penutur. Namun, dominasi pendekatan deskriptif dalam

penelitian terdahulu menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk memahami dampaknya terhadap intelligibility dalam komunikasi global.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intelligibility merupakan aspek penting dalam komunikasi berbahasa Inggris yang dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Kang et al., (2020) menjelaskan bahwa Tingkat Kemahiran pendengar berperan penting dalam memahami berbagai variasi aksen Bahasa Inggris. Sejalan dengan itu, Jeong et al., (2021) menemukan bahwa paparan terhadap beragam aksen dalam konteks Global Englishes dapat meningkatkan kemampuan memahami ujaran. Selain itu, Chau & Huensch, (2025) mengungkapkan bahwa intelligibility, comprehensibility, fluency, dan accentedness merupakan konsep yang saling berkaitan meskipun memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam konteks pendidikan bahasa, Jie dan Jie & Zeng, (2025) melaporkan bahwa calon guru Bahasa Inggris di Tiongkok mengalami kesulitan memahami variasi South Asian Englishes akibat terbatasnya paparan terhadap aksen di luar kelompok Inner Circle. Temuan tersebut diperkuat oleh Prodanovska-Poposka, (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh keterpahaman pesan daripada kemiripan pelafalan dengan penutur asli. Secara umum, intelligibility merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh aksen, kemampuan pendengar, latar belakang bahasa pertama, dan konteks komunikasi.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pengaruh bahasa daerah dan intelligibility merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pelafalan Bahasa Inggris. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris terbukti memengaruhi produksi bunyi, sementara tingkat keterpahaman ujaran ditentukan oleh interaksi antara karakteristik aksen, kemampuan pendengar, dan konteks komunikasi. Namun, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada identifikasi bentuk interferensi fonologis atau mengkaji intelligibility sebagai fenomena komunikasi secara terpisah. Akibatnya, masih terbatas kajian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana pengaruh bahasa daerah berdampak terhadap intelligibility pelafalan Bahasa Inggris dalam perspektif Global Englishes. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian interferensi bahasa daerah, intelligibility, dan Global Englishes dalam satu sintesis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengaruh bahasa daerah dan tingkat intelligibility pelafalan Bahasa Inggris serta menjelaskan implikasinya terhadap komunikasi global. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pada bidang fonologi, sosiolinguistik, dan Global Englishes, serta menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran pelafalan yang lebih berorientasi pada keterpahaman komunikasi daripada pencapaian aksen penutur asli.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode SLR didasarkan pada kemampuannya dalam menyediakan prosedur kajian yang sistematis, terstruktur, dan transparan untuk mengidentifikasi, menelaah, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti (Page et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan empiris mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap intelligibility pelafalan Bahasa Inggris dalam perspektif Global Englishes pada periode 2016–2025. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang diperoleh melalui berbagai basis data akademik, yaitu Google Scholar, Elicit, Scite.ai, SciSpace, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scopus.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

Gambar 1 menunjukkan alur penelitian yang digunakan dalam proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2016–2025, membahas pengaruh bahasa daerah, bahasa pertama, interferensi bahasa, intelligibility, pelafalan Bahasa Inggris, Global Englishes, atau English as a Lingua Franca (ELF), dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2016, dokumen non-jurnal seperti prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku, bab buku, dan laporan penelitian yang tidak melalui proses peer review, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, serta artikel yang tidak dapat diakses secara penuh. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan bantuan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses seleksi literatur mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel akhir untuk dianalisis (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dikumpulkan dan diperiksa untuk menghindari duplikasi. Selanjutnya, proses penyaringan dilakukan melalui penelaahan judul, abstrak, dan kata kunci guna memastikan kesesuaian artikel dengan topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara mendalam melalui telaah teks lengkap. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengelompokkan, mengategorikan, dan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pengaruh bahasa daerah terhadap intelligibility pelafalan Bahasa Inggris. Untuk menjamin validitas dan keandalan hasil penelitian, seluruh tahapan seleksi dan analisis dilakukan secara konsisten berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan serta didukung oleh penggunaan sumber ilmiah yang relevan, kredibel, dan terverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap intelligibility pelafalan Bahasa Inggris mahasiswa EFL berkembang dalam beberapa fokus kajian utama. Fokus tersebut meliputi (1) pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris, (2) bentuk interferensi fonologis dalam pelafalan Bahasa Inggris, (3) variasi pengaruh bahasa daerah pada berbagai latar belakang linguistik, (4) dampak pelafalan terhadap

intelligibility, (5) faktor-faktor yang memengaruhi intelligibility, (6) Global Englishes dan keberagaman aksen, serta (7) implikasi pedagogis bagi pembelajaran pelafalan Bahasa Inggris. Berbagai penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa fokus-fokus tersebut mengalami perkembangan dari kajian transfer fonologis dan kesalahan pelafalan menuju pembahasan mengenai keterpahaman ujaran, keberagaman aksen, dan efektivitas komunikasi dalam konteks penggunaan Bahasa Inggris global. Ringkasan fokus penelitian, peneliti yang berkontribusi, serta temuan utama dari setiap kajian penelitian disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Sintesis Artikel

No	Bidang atau Fokus	Nama Penulis	Insight atau Variabel Riset
1	Pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris	Jannah (2018); Ambalegin & Hulu (2019); Adityarini et al. (2020); Aziez et al. (2022)	Perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris menyebabkan interferensi fonologis berupa substitusi fonem, perubahan bunyi, dan kesalahan pelafalan pada pembelajar EFL.
2	Bentuk interferensi fonologis dalam pelafalan Bahasa Inggris	Abd Elwahab (2020); Wang (2023); Laita (2025); Salviya (2025)	Interferensi fonologis muncul dalam bentuk perubahan fonem /θ/, /ð/, dan /v/, penghilangan bunyi, penyederhanaan diftong, serta transfer pola fonologi bahasa pertama ke dalam Bahasa Inggris.
3	Variasi pengaruh bahasa daerah pada berbagai latar belakang linguistik	Zaharani (2021); Kayyis (2018); Abdullayeva (2023)	Tingkat dan bentuk interferensi berbeda pada setiap kelompok penutur karena karakteristik fonologi masing-masing bahasa daerah atau bahasa pertama.
4	Dampak pelafalan terhadap intelligibility	Kang et al. (2020); Jeong et al. (2021)	Keterpahaman ujaran dipengaruhi oleh kualitas pelafalan dan kemampuan pendengar dalam memahami variasi aksen Bahasa Inggris.
5	Faktor-faktor yang memengaruhi intelligibility	Chau & Huensch (2025); Lindemann (2017); Prodanovska-Poposka (2017)	Intelligibility berkaitan dengan comprehensibility, fluency, accentedness, pengalaman berbahasa, dan konteks komunikasi.
6	Global Englishes dan keberagaman aksen	Levis (2022); Jie & Zeng (2025); Jeong et al. (2021)	Variasi aksen yang dipengaruhi bahasa daerah dipandang sebagai bagian dari keragaman penggunaan Bahasa Inggris selama pesan masih dapat dipahami oleh pendengar.
7	Implikasi pedagogis bagi pembelajaran pelafalan	Lindemann (2017); Levis (2022); Jie & Zeng (2025)	Pembelajaran pelafalan perlu berorientasi pada intelligibility dan komunikasi efektif, bukan semata-mata meniru aksen penutur asli.

Berdasarkan hasil sintesis pada Tabel 1 terlihat bahwa penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris tidak lagi berfokus pada identifikasi kesalahan bunyi semata, tetapi telah berkembang ke arah kajian intelligibility dan komunikasi global. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh tingkat keterpahaman ujaran daripada kesesuaian pelafalan dengan aksen penutur asli. Oleh karena itu, sintesis ini menjadi landasan untuk memahami perkembangan variabel penelitian sekaligus

menjelaskan hubungan antara bahasa daerah, intelligibility, dan Global Englishes yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

1. Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Pelafalan Bahasa Inggris Mahasiswa EFL

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelafalan Bahasa Inggris mahasiswa EFL. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris menyebabkan munculnya transfer fonologis dalam proses produksi ujaran. M.N. Jannah, (2018) menemukan bahwa pembelajar EFL cenderung menggantikan fonem Bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka dengan bunyi yang dianggap paling mendekati. Temuan serupa dilaporkan oleh Ambalegin & Hulu, (2019), yang menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan banyak terjadi pada bunyi konsonan dan vokal tertentu. Selain itu, Adityarini et al. (2020) mengungkapkan bahwa interferensi fonologis merupakan salah satu bentuk transfer bahasa yang paling dominan pada pembelajaran bahasa kedua. Hasil penelitian Aziez et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa latar belakang bahasa pertama berkontribusi terhadap variasi produksi bunyi Bahasa Inggris pada pembelajar EFL.

Bentuk pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris muncul dalam berbagai variasi. Rahmayanti et al. (2024) menemukan adanya kecenderungan perubahan fonem /θ/ menjadi /t/ atau /s/ serta fonem /ð/ menjadi /d/. Laita, (2025) melaporkan bahwa ketiadaan fonem /v/ dalam sistem fonologi bahasa daerah menyebabkan kesulitan dalam memproduksi bunyi tersebut secara tepat. Temuan yang serupa juga ditemukan pada pembelajar berlatar belakang bahasa Arab, di mana pengaruh bahasa pertama menyebabkan terjadinya kesalahan produksi beberapa fonem Bahasa Inggris (Abd Elwahab, 2020). Wang, (2023) menunjukkan bahwa pembelajar berbahasa Mandarin mengalami kendala dalam mengucapkan fonem yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka. Sementara itu, Novelin Ingrid Eka Sukma et al., (2025) menegaskan bahwa transfer fonologis bahasa pertama merupakan fenomena yang umum terjadi pada pembelajar EFL dari berbagai latar belakang linguistik.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa daerah berperan sebagai faktor utama yang membentuk karakteristik pelafalan Bahasa Inggris mahasiswa EFL. Sistem fonologi yang telah diperoleh sejak masa pemerolehan bahasa pertama cenderung memengaruhi cara pembelajar memproduksi bunyi-bunyi Bahasa Inggris. Dengan demikian, variasi pelafalan yang muncul tidak hanya mencerminkan tingkat kompetensi berbahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan pengaruh identitas linguistik yang dibawa dari bahasa daerah masing-masing penutur. Temuan ini menegaskan bahwa pelafalan Bahasa Inggris pada mahasiswa EFL tidak dapat dilepaskan dari latar belakang fonologis bahasa pertama yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Bahasa Daerah terhadap Intelligibility Pelafalan Bahasa Inggris

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris tidak selalu berdampak langsung pada rendahnya intelligibility. Kang et al. (2020) menjelaskan bahwa tingkat kemahiran pendengar menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam memahami berbagai variasi aksen Bahasa Inggris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterpahaman ujaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelafalan penutur, tetapi juga oleh kemampuan linguistik pendengar. Jeong et al. (2021) menemukan bahwa peserta didik di Swedia menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda ketika mendengarkan berbagai aksen dalam konteks Global Englishes. Hasil ini

menunjukkan bahwa intelligibility merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara penutur dan pendengar.

Penelitian lain menunjukkan bahwa unsur-unsur pelafalan tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keterpahaman ujaran. Chau & Huensch, (2025) menjelaskan bahwa intelligibility memiliki hubungan yang erat dengan comprehensibility, fluency, dan accentedness, meskipun masing-masing merupakan konstruk yang berbeda. Dalam konteks pendidikan bahasa, Jie & Zeng, (2025) menemukan bahwa calon guru Bahasa Inggris di Tiongkok mengalami kesulitan memahami beberapa variasi South Asian Englishes karena kurangnya paparan terhadap aksen tersebut. Selain itu, Lindemann, (2017) menegaskan bahwa tingkat keterpahaman tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiripan aksen terhadap penutur asli. Oleh karena itu, variasi pelafalan akibat pengaruh bahasa daerah tidak selalu menjadi hambatan dalam komunikasi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa intelligibility merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan memang dapat menyebabkan variasi bunyi tertentu, tetapi keberhasilan komunikasi tetap ditentukan oleh sejauh mana pesan dapat dipahami oleh pendengar. Dengan kata lain, variasi aksen yang dipengaruhi oleh bahasa daerah tidak selalu menurunkan kualitas komunikasi apabila unsur-unsur penting dalam ujaran masih dapat dikenali dan dipahami. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intelligibility lebih relevan digunakan sebagai indikator keberhasilan komunikasi dibandingkan tingkat kemiripan pelafalan dengan model penutur asli.

3. Pengaruh Bahasa Daerah dalam Perspektif Global Englishes

Perkembangan kajian Global Englishes telah mengubah cara pandang terhadap pelafalan Bahasa Inggris dalam komunikasi internasional. Levis, (2022) menjelaskan bahwa fokus pembelajaran pelafalan saat ini tidak lagi semata-mata diarahkan pada pencapaian aksen penutur asli, melainkan pada kemampuan menghasilkan ujaran yang dapat dipahami secara efektif. Lindemann, (2017) juga menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh keterpahaman pesan daripada kesesuaian pelafalan dengan norma tertentu. Dalam konteks ini, variasi pelafalan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dipandang sebagai bagian dari keragaman penggunaan Bahasa Inggris di tingkat global.

Perspektif Global Englishes mengakui bahwa Bahasa Inggris digunakan oleh penutur dengan latar belakang linguistik yang sangat beragam. Jeong et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman mendengarkan berbagai aksen dapat meningkatkan kemampuan memahami variasi pelafalan yang berbeda. Temuan serupa dikemukakan oleh Jie & Zeng, (2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan paparan terhadap variasi aksen dapat memengaruhi tingkat pemahaman pendengar. Oleh karena itu, keberagaman aksen yang dipengaruhi oleh bahasa daerah tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai konsekuensi alami dari penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global.

Berdasarkan hasil sintesis penelitian, dapat dipahami bahwa bahasa daerah dan Global Englishes memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam konteks komunikasi internasional. Pengaruh bahasa daerah membentuk identitas linguistik penutur, sedangkan konsep Global Englishes memberikan ruang bagi keberagaman tersebut untuk diterima dalam komunikasi global. Tujuan utama komunikasi adalah penyampaian makna secara efektif kepada lawan bicara. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan Bahasa Inggris pada era global tidak lagi diukur berdasarkan kedekatan dengan aksen penutur asli, melainkan berdasarkan

kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan dapat dipahami oleh berbagai kelompok pendengar.



Gambar 1. Perkembangan Fokus Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil sintesis perkembangan penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap pelafalan Bahasa Inggris mengalami perubahan fokus yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada periode 2016–2018, penelitian lebih banyak berorientasi pada kajian fonologis yang menitikberatkan pada interferensi bahasa pertama, transfer fonologis, dan kesalahan pelafalan yang muncul akibat perbedaan sistem bunyi antara bahasa daerah dan Bahasa Inggris. Memasuki periode 2019–2021, perhatian peneliti mulai bergeser pada dampak interferensi tersebut terhadap intelligibility, terutama terkait hubungan antara kualitas pelafalan, keterpahaman ujaran, kemampuan pendengar, dan persepsi terhadap aksen. Selanjutnya, pada periode 2022–2024, perkembangan kajian Global Englishes mendorong munculnya penelitian yang menekankan keberagaman aksen, komunikasi lintas budaya, serta penggunaan Bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam konteks global.

Perkembangan variabel penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada ketepatan pelafalan menuju pendekatan yang berfokus pada keberhasilan komunikasi. Jika penelitian awal lebih menempatkan bahasa daerah sebagai sumber kesalahan pelafalan, penelitian yang lebih mutakhir justru melihat pengaruh bahasa daerah sebagai bagian dari identitas linguistik yang tidak selalu menghambat komunikasi. Dalam perspektif Global Englishes, intelligibility menjadi variabel sentral yang menghubungkan pelafalan, kemampuan pendengar, keberagaman aksen, dan efektivitas komunikasi internasional. Oleh karena itu, penelitian terkini dan mendatang cenderung mengintegrasikan pengaruh bahasa daerah, intelligibility, serta Global Englishes dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan keterpahaman sebagai indikator utama keberhasilan komunikasi Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa dan multikultural.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelafalan Bahasa Inggris mahasiswa EFL melalui berbagai bentuk interferensi fonologis, seperti substitusi fonem, penghilangan bunyi, penyederhanaan

diftong, serta perbedaan pola tekanan dan intonasi. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris menjadi faktor utama yang membentuk variasi pelafalan penutur. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak selalu menyebabkan rendahnya intelligibility karena keterpahaman ujaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pendengar, paparan terhadap berbagai aksen, dan konteks komunikasi. Dalam perspektif Global Englishes, keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh tingkat keterpahaman pesan daripada kedekatan pelafalan dengan aksen penutur asli. Oleh karena itu, pembelajaran pelafalan Bahasa Inggris perlu berorientasi pada pengembangan intelligibility melalui paparan terhadap keragaman aksen dan konteks komunikasi global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara bahasa daerah dan intelligibility menggunakan pendekatan empiris yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman mengenai komunikasi Bahasa Inggris dalam masyarakat multibahasa.

REFERENSI

- Abd Elwahab, W. (2020). The Effect of Local Arabic Dialects on Learning English Language Pronunciation. *Arab World English Journal*, 11(1), 489–499. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.33>
- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi Pada Pembelajar Bipa Asal Eropa Di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Ambalegin, A., & Hulu, F. (2019). Efl Learners' Phonological Interference of English Articulation. *Jurnal Basis*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i2.1415>
- Aziez, F., Aziez, S., & Pahu, R. R. (2022). Produksi Fonologis Pemelajar Bahasa Inggris Pemula Tingkat Sekolah Dasar Di Jawa Barat. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13425>
- Boukezzoula, Y., & Lecheheb, A. (2023). The Interference of the Mother Tongue in EFL Learners' Pronunciation: Case Study: First Year University Students at Abdelhafid Boussouf University Center- Mila. In *Institute of Literature and Languages Department of Foreign Languages Branch: English The*. <http://dspace.centre-univ-mila.dz/jspui/handle/123456789/2489>
- Chau, T., & Huensch, A. (2025). The relationships among L2 fluency, intelligibility, comprehensibility, and accentedness. *Studies in Second Language Acquisition*, 47(1), 282–307. <https://doi.org/10.1017/S0272263125000014>
- Jeong, H., Elgemark, A., & Thorén, B. (2021). Swedish Youths as Listeners of Global Englishes Speakers With Diverse Accents: Listener Intelligibility, Listener Comprehensibility, Accentedness Perception, and Accentedness Acceptance. *Frontiers in Education*, 6(June), 1–17. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.651908>
- Jie, L., & Zeng, J. (2025). The intelligibility of South Asian Englishes to Chinese pre-service English teachers: implications for sustainable language education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05458-8>
- Kang, O., Moran, M., Ahn, H., & Park, S. (2020). PROFICIENCY AS A MEDIATING VARIABLE of INTELLIGIBILITY for DIFFERENT VARIETIES of ACCENTS. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(2), 471–487. <https://doi.org/10.1017/S0272263119000536>
- Laita, R. I. N. V. Y. L. (2025). JURNAL MUDABBIR (Journal R. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5, 284–294. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Levis, J. M. (2022). The Evolution of Pronunciation Teaching and Research. In J. M. Levis, T. M. Derwing, & M. J. Munro (Eds.), *Benjamins Current Topics* (Vol. 121). John Benjamins

- Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/bct.121>
- Lindemann, S. (2017). Second Language Pronunciation Assessment. In *Second Language Pronunciation Assessment*. <https://doi.org/10.21832/isaacs6848>
- M.N. Jannah, K. H. H. & S. S. (2018). *Learners' native language interference in learning English pronunciation: A case study of Indonesian regional dialects*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9781351217064-14/learners-native-language-interference-learning-english-pronunciation-case-study-indonesian-regional-dialects-jannah-hidayati-setiawan>
- Novelin Ingrid Eka Sukma, Aisyah Miftahusy Syahidah Al Firdausy, Rayya Raihana, & Mia Nurmala. (2025). Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/ypnrtw77>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prodanovska-Poposka, V. (2017). a Study of Proper Pronunciation As a Factor of Successful Communication. *CBU International Conference Proceedings*, 5, 778–783. <https://doi.org/10.12955/cbup.v5.1024>
- Rahmayanti, Fitri and Misriani, Agita and Iskandar, Z. (2024). ANALISIS PERUBAHAN FONEM TERHADAP BAHASA SLANG DALAM APLIKASI TIKTOK (KAJIAN FONOLOGI). *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6494>
- Salsabila, H. (2025). A self-phonological analysis on my english pronunciation as an indonesian efl learner. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1522–1532. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Twaha, D. A. I. (2025). International Journal Of English and Studies (IJOES). *International Journal of English and Studies*, 7(3), 237–246. <https://doi.org/10.47311/IJOES.2025.7.03.54>
- Wang, W. (2023). L2 Proficiency Level Influences Loanword Adaptation: Variable Adaptation of English Co-occurrence of Low Vowel and Nasal Into Mandarin. *SAGE Open*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231202297>